

KAJIAN TENTANG EDITING FOTOGRAFI JURNALISTIK (STUDI KASUS FOTO PADA MEDIA PEMBERITAAN)

Yulius Widi Nugroho
Desain Komunikasi Visual
Sekolah Tinggi Teknik Surabaya
yulius@stts.edu

ABSTRAK

Sampai dengan tahun 1980-an, fotografi selalu menghiasi halaman berbagai surat kabar di dunia dengan foto hitam putih, sampai-sampai foto hitam putih diidentikkan dengan fotografi jurnalistik. Selain pertimbangan efisiensi pelat cetak dan kecepatan cetak pada beberapa halaman yang terpaksa dicetak untuk melewati tenggat (terutama pada berita sangat penting), pemilihan pemuatan foto hitam putih juga diambil pada kondisi seperti untuk mengurangi suasana seram pada foto aslinya, misalnya karena ada adegan noda-noda darah di foto itu. Selain itu foto yang ada memang hitam putih karena foto lama atau karena memang diterima sebagai foto hitam putih dengan keterangan alasan penghitamputihannya.

Editing foto jurnalistik banyak yang mengartikan rekayasa atau manipulasi foto, masalah rekayasa foto bisa terjadi bukan dari sisi editing hasil foto saja, tapi dari pemilihan objek oleh fotografer, angle saat pengambilan, moment yang tidak tepat, dan sebagainya. Editing foto yang dimaksud disini adalah mengolah secara digital hasil foto dengan menggunakan teknologi digital imaging khususnya yang digunakan untuk foto berita.

Kata kunci: Editing Foto Jurnalistik

ABSTRACT

Until the 1980s, photography has always adorned the pages of newspapers in the world with black and white photos, to the extent identified with the black and white photo journalistic photography. In addition to efficiency considerations printing plates and print speeds on multiple pages printed forced to pass through the deadline (especially on the news is very important), the selection of the loading of black and white photos are also taken in conditions such as to reduce the spooky atmosphere of the original photo, for example, because there is a scene stains blood in the photograph. In addition there are photos in black and white as old photos or because it is accepted as a black and white photographs with captions the reasons.

Editing photojournalism photo mean manipulation much, the problem of photo manipulation can occur from other than editing the photos, but the selection of objects by the photographer, while shooting angle, the moment that is not appropriate, and so on. Editing photos in question here is to process the digital images using digital imaging technology, especially that used for news photos.

Keywords: Editing of Photojournalism

1. PENDAHULUAN

Kita memasuki abad baru, dimana telah terjadi evolusi dalam perkembangan teknologi media, yaitu digital. Dalam dunia digital, semua data, tak terkecuali citraan foto, ditransformasi dan terurai dalam bentuk kode-kode numerik, menjadi zat yang fleksibel, hampa, virtual. Perkembangan fotodigital (dan pengembangan kamera digital dan komputer grafik) membuat proses produksi dan reproduksi citraan begitu pesat. Dalam proses foto digital, kita bisa mengubah, memindahkan, memotong, menimpa, mengobrak-abrik citraan tanpa harus mengganggu salinan asli hanya dengan hitungan detik. Hebatnya lagi tiap citraan bisa keluar (*output*) di atas permukaan apa pun dan ukuran yang gigantik sekalipun. Dalam bentuk: negatif film, video, piringan (*disc*), transparansi, di atas: kertas foto, plastik, kanvas bertekstur bahkan ditampilkan secara virtual lewat jaringan di Internet. Dengan biaya relatif murah dan mudah.

Dalam dunia fotografi digital saat ini, foto jurnalistik sejatinya adalah foto berwarna. Harus ada alasan yang masuk akal untuk membuat sebuah foto jurnalistik tampil hitam putih. Karena walaupun hanya mengubah dari foto berwarna ke hitam putih tidak bisa diremehkan karena ada perbedaan tone warna yang mendasar. Dengan realitas alam yang memang berwarna, foto jurnalistik yang tampil hitam putih sebenarnya telah melakukan penyimpangan. Foto hitam putih sebenarnya bukan sekadar menyederhanakan warna, tetapi juga telah mengubah warna menjadi gradasi abu-abu. Dan perubahan ini bisa terjadi dengan banyak kemungkinan.

Permasalahan lain adalah berkembangnya teknologi digital sehingga memungkinkan untuk merubah, menambah, mengurangi, menggabungkan, dari karya fotografi digital sehingga fotografer lebih leluasa dan bebas untuk berkarya baik untuk keperluan artistik maupun dokumentasi berita. Dan yang dibahas pada penulisan ini terbatas pada foto yang digunakan sebagai penjelas berita atau berita itu sendiri.

Rekayasa digital membawa dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat kontemporer di berbagai segi. Tak ada badan sensor atau nilai-nilai yang mampu menahan arus baru dalam model reproduksi era digital. Kita harus rela mempertaruhkan baik yang etik maupun estetik. Segala batasan telah diruntuhkan, termasuk juga batas antara kebenaran dan kebohongan, profesional dan amatir, tak ada lagi dominasi moral. Itulah kenyataan yang menghantui dunia fotografi. Sebagai suatu model acuan kebenaran dan nilai normatif, fotografi mulai diragukan dan dipertanyakan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Jurnalistik berasal dari bahasa Belanda “*Journalistisch*” atau dalam bahasa Inggris “*Journalism*” yang bersumber dari bahasa Perancis “*Journal*”, asal kata dari “*Jour*” yang berarti hari. Jadi *journal* berarti catatan harian. *Journalistisch* berarti pengetahuan tentang penyiaran catatan harian dengan segala aspeknya, meliputi : mencari, mengolah, sampai kepada menyebarluaskan catatan harian tersebut. Dan yang disebarluaskan itu adalah apa yang biasa kita sebut sebagai berita.

Menurut Prof. Mitchel V. Charnley : “*News is timely report a fact or opinion of either interest or important or both to a considerable number of people*” (Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang penting atau menarik minat, atau keduanya bagi sejumlah besar orang.)

Foto jurnalistik adalah jenis foto yang digolongkan sebagai foto yang bertujuan dalam permotretannya karena keinginan bercerita kepada orang lain. Jadi foto-foto di

jenis ini kepentingan utamanya adalah keinginan dalam menyampaikan pesan (message) pada orang lain dengan maksud agar orang lain melakukan sesuatu tindakan psikis maupun psikologis.

Banyak orang awam yang beranggapan bahwa yang disebut fotojurnalistik itu hanyalah foto-foto yang dihasilkan oleh para wartawan foto saja. Padahal fotojurnalistik sebenarnya mencakup hal yang sangat luas. Foto-foto advertensi, kalender, postcard adalah juga bisa dikatakan jenis fotojurnalistik.

Dalam buku serial *Photojournalistic* yang diterbitkan oleh *Time Life* diungkapkan bahwa: Sementara foto-foto yang dihasilkan oleh para wartawan foto seperti yang kita lihat di media massa adalah pers foto (foto berita) yang penekanannya pada perekaman fakta otentik.

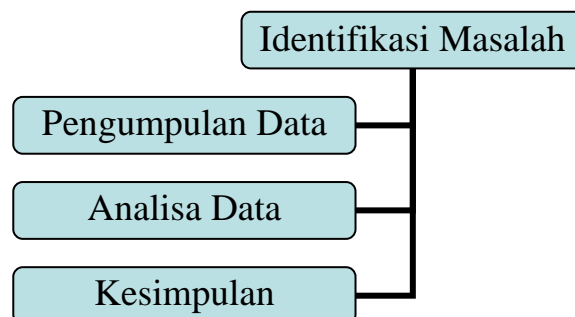
Misalnya foto yang menggambarkan kebakaran, kecelakaan, pengusuran. Foto berita, foto advertensi dan sebagainya itu semua ingin menceritakan sesuatu yang pada gilirannya akan membuat orang tersebut bertindak (*feedback*). Foto-foto jurnalistik ini disiplinnya lebih banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh imaji tersebut bagi pemerhatinya.

Dengan berkembangnya teknologi *Digital Imaging* dewasa ini, tindakan merubah foto semakin mudah dilakukan oleh orang yang mahir mengolah foto. *Digital Imaging* / Olah Digital itu sendiri terbagi dari berbagai kelas, ada yang hanya sekedar menaikkan kontras, saturasi, dodging, burning, sampai merubah komposisi bahkan mencampur-campur berbagai foto menjadi satu foto. *Digital imaging* yang melibatkan tindakan perubahan komposisi dan menempelkan foto-foto lain lebih dekat ke arah manipulasi foto. Manipulasi bisa digunakan untuk tujuan baik maupun tidak baik, sejauh manipulasi foto hanya digunakan untuk keperluan koleksi pribadi, dimana tidak ada pihak yang dirugikan dengan tindakan tersebut, maka olah digital dianggap sah-sah saja.

Bagi fotografer Jurnalistik / Wartawan, yang jelas jelas bertugas untuk menyebarkan sebuah berita, manipulasi foto jelas-jelas tidak diperkenankan dan mengarah kepada tindakan penyebar kebohongan. Misalkan saja ada seorang wartawan yang mengambil foto orang sedang berkelahi satu lawan satu, namun fotonya ditambahkan 3 orang baru, maka ini adalah tindakan pembohongan yang tidak bisa dibenarkan. Selain itu fotografer produk yang mengambil foto sebuah produk untuk keperluan promosi, manipulasi berlebihan juga kami anggap sebagai pelaku kebohongan yang jelas akan merugikan calon konsumen produk tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Flowchart Penelitian

- a. Tahap identifikasi dan perumusan masalah
- b. Tahap pengumpulan data
- c. Tahap analisa data
- d. Tahap pengambilan kesimpulan dan saran

4. PENGUMPULAN DATA

4.1 Data dari Sumber Tertulis

Untuk menjaga agar keutuhan nilai-nilai jurnalistik tetap terjaga ketika dilakukan proses pengeditan digital pada sebuah foto jurnalistik, maka perlu adanya batasan-batasan yang jelas tentang sejauhmana sentuhan digital diperbolehkan dalam jurnalistik foto. Berikut ini panduan etika prosedur pengeditan digital image yang diperbolehkan untuk mengimbangi keterbatasan dan kerusakan yang ada dalam proses fotografi digital, dan hanya untuk membuat foto jurnalistik lebih akurat.

1. Koreksi warna (*color balancing/correction*).
Dengan pengkoreksian warna diharapkan obyek yang ditampilkan tidak akan terlihat buram atau tidak jelas. Tetapi tidak mengubah warna esensial seperti merubah warna rambut untuk keperluan merubah usia, dan sebagainya.
2. *Burning*.
Membakar bagian-bagian sudut foto yang gelap agar nampak lebih terang dan jelas sehingga lebih menonjolkan obyek atau subyek yang terdapat pada gambar.
3. Koreksi distorsi lensa.
Bila foto yang dihasilkan tidak berukuran normal akibat penggunaan lensa yang bukan standar, misalnya obyek menjadi membulat, maka perubahan pada software pengolah foto untuk menjadikan foto normal masih dimungkinkan sebatas mengkoreksi distorsi lensa yang terjadi tersebut.
4. Menghilangkan noda.
Bila dalam foto terdapat noda cacat atau terdapat noda bekas pencetakan, dengan olah digital dimungkinkan perbaikan tersebut dan memang ini sebenarnya fungsi olah digital dalam jurnalistik foto.
5. *Dodging*.
Memperbaiki pencahayaan pada hasil foto agar mendapatkan hasil yang normal, seperti halnya *burning process*.
6. Titik Fokus.
Membantu membuat titik fokus dengan membuat blur obyek-obyek di sekeliling *focus of interest*, tapi tidak merubah esensi dari isi pesan foto.
7. Optimalisasi File.
Membuang obyek-obyek yang tidak perlu (*cropping*, dsb) untuk mengoptimalkan ukuran file.
8. Menghilangkan cahaya yang menyilaukan (*glare elimination*).
Terkadang kita tidak jeli dengan pemotretan, apalagi yang berhubungan dengan moment. Maka bisa saja terdapat glare elimination yang mengganggu hasil foto. Penggunaan olah digital untuk menghilangkan hal tersebut masih dimungkinkan dalam jurnalistik foto.
9. Pencahayaan keseluruhan.
Memperbaiki pencahayaan keseluruhan dari foto.
10. Menghilangkan mata merah (*red eye elimination*).

Mata merah atau red eye sering terjadi jika obyek yang kita foto menatap cahaya flash langsung. Melalui *software* pengolah foto, *red eye* dapat dihilangkan sehingga tidak mengganggu keindahan obyek foto.

Selain itu hal-hal yang umum diperbolehkan dalam pengeditan digital image untuk kepentingan pemberitaan atau editorial adalah:

1. *Cropping, darkening, autofocus-softening* untuk mengurangi atau menghilangkan objek yang tak berguna untuk menjaga konteks foto.
2. Memperbaiki keseluruhan image atau sebagian, dimana penggunaan teknik-teknik perbaikan *image (enhancement)* seharusnya diungkapkan. Dalam arti, tidak merubah konteks dari foto jurnalistik.

Sedangkan hal-hal yang dilarang dalam pengeditan *digital image* untuk kepentingan pemberitaan adalah:

1. Menambah, menukar atau menghilangkan obyek dimana akan merubah keseluruhan konteks dari foto yang ditampilkan.
2. Memanipulasi usia, misalnya dengan membuat lebih muda atau lebih tua sebuah subyek foto (contohnya, merubah warna rambut).
3. Merubah ekspresi subyek foto, gerakan tubuh, sebagian anatomi tubuh atau asesoris tubuh lainnya.

4.2 Data Observasi Kasus

Masuk ke dunia fotografi digital untuk menimbang-nimbang apakah rekayasa digital sangat bersalah pada kepalsuan-kepalsuan fotografi secara umum. Perhatikan gambar 2 yang merupakan foto headline harian Los Angeles Times pada tanggal 31 Maret 2003. Foto karya Brian Walski ini terbukti hasil rekayasa fotografernya yang semata ingin agar fotonya tampil indah. Walski menggabungkan dua buah foto untuk menghasilkan fotonya itu. Namun, pemalsuan yang dilakukannya terbongkar karena kecerobohannya. Perhatikan bahwa di lutut kiri dan lutut kanan tentara ada orang yang tampil dua kali. Dan dengan terbongkarnya pemalsuan ini, Walski dipecat. Orang pun langsung menuding pada "jahatnya" fotografi digital.



Gambar 2. Headline harian Los Angeles Times



Gambar 3. Majalah Time

Olah digital dalam jurnalistik boleh dilakukan pada foto yang masuk kategori ilustrasi seperti pada gambar 3 yang merupakan sampul majalah berita Time, 1 Desember 2003. Rekayasa digital diperlukan karena mereka tidak mungkin mendapati Presiden Bush seperti terlihat pada foto itu. Sangat tidak mungkin untuk "melukai" Presiden Bush agar mata kirinya menghitam seakan usai dipukul untuk menggambarkan

bahwa dia dibenci. Juga tidak mungkin Presiden Bush mau dicoreti lipstik di pipi kanannya hanya untuk menggambarkan dia dicintai. Dalam dunia jurnalistik, foto ilustrasi seperti Foto 2 itu lazim ada dan tidak ada pantangan untuk diolah dengan cara apa pun. Foto ilustrasi tidak mengandung berita, tetapi mengandung opini selayaknya kartun. Dengan kata lain, foto ilustrasi adalah kartun dengan bahan fotografi.

Sebenarnya rekayasa foto jurnalistik terjadi sejak dahulu, pada tahun 30-an, di Amerika Serikat, Senator Millard Tydings dari Maryland, gagal pada pemilihan berikutnya gara-gara sebuah foto rekayasa muncul saat kampanyenya. Foto rekayasa dengan montase itu (gambar 3) menggabungkan foto Tydings dan Earl Browder, salah satu pemimpin komunis di AS. Padahal, Tydings sama sekali tidak pernah bertemu dengan Browder. Namun efek foto itu sungguh luar biasa.



Gambar 4. Foto Tydings dan Earl Browder



Gambar 5. Foto Osama Tewas

Foto terbaru tentang kematian Osama bin Laden pada tanggal 1 Mei 2011 (gambar 5), beberapa foto palsu tubuhnya muncul online, setidaknya adalah penipuan dimaksudkan untuk memuat adware ke komputer pemirsa curiga. Pada foto ini yang mengobati Osama bin Laden adalah Mashup dari dua foto, satu datang dari film "Black Hawk Down," menurut sebuah rincian dari foto dengan JustScandals.com.



Gambar 6. Foto Katie Couric

Pada gambar 6, foto Katie Couric, awalnya dirilis Mei 2006 oleh CBS, foto kiri adalah resmi pertama Katie dirilis oleh CBS, perusahaan induk dari CNET penerbit CBS Interaktif. (TVNewser diposting pada Mei 2006.) Kemudian foto dimanipulasi di sebelah kanan muncul dalam edisi September majalah Watch, yang dimiliki oleh CBS, menurut Mediabistro.com, yang pertama kali dilaporkan pada perubahan tersebut.

5. ANALISA DATA

Langkah-langkah analisis data pada studi kasus, yaitu:

- a. Mengorganisir informasi.
- b. Membaca keseluruhan informasi.
- c. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
- d. Menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa sumber data.
- e. Melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
- f. Menyajikan secara naratif.

6. PENUTUP

Dengan adanya editing foto, perbedaan foto palsu dan asli menjadi sangat tipis apalagi setelah munculnya era digital. Penggunaan program Photoshop atau rekayasa foto lain perlu dipahami konteks dan tujuannya terutama untuk para fotografer. Program rekayasa foto bukanlah ancaman bagi fotografer yang tidak dapat menggunakannya dan mengagungkan foto asli. Itu semua berpulang ke diri masing-masing, yaitu tujuan sang fotografer menggunakan foto karyanya untuk kepentingan apa. Foto asli bukan sekedar arti harfiah, lebih dalam lagi, asli dalam konteks makna yang terkandung dan keutuhan informasi yang diberikan kepada penontonnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Effendy , Rifky. *Tantangan Fotografi dalam Era Rekayasa Digital*. www.kompas.com 12 Mei 2002.
- Rambey, Arbain. *Foto Jurnalistik Kini Sejatinya Berwarna*. Klinik Fotografi Kompas, 12 Apr 2011.
- Darmawan , Ferry. *Dunia Dalam Bingkai*. Penerbit Graha Ilmu 2009.
- Darmawan , Ferry. *Rambu-Rambu Foto Jurnalistik Di Era Digital*. www.imagiplus.wordpress.com 2008.
- Darmawan , Ferry. *Dasar Jurnalistik Foto*. www.imagiplus.wordpress.com 2008.
- Rambey, Arbain. *Memahami Olah Digital*. Klinik Fotografi Kompas, 10 Pebruari 2009.
- Rambey, Arbain. *Tak Ada Toleransi untuk Rekayasa Foto Jurnalistik*. BLOG PHOTOPOINT Indonesia, 2011.
- CNET NEWS, *Fake Osama bin Laden death photo*, cnet.com May 5, 2011.
- CNET NEWS, *Doctored Katie Couric photo*, cnet.com May 5, 2011.